

# BAB 4



**MARI**

**KENALI ANAK LEBIH**



**DALAM**



**K**eluarga adalah hal yang terpenting bagi seorang anak. Sejak lahir, anak dibesarkan dengan cara tertentu oleh orang tua dan menurut sudut pandang yang ideal menurut orang tua. Namun setelah beranjak remaja, anak tersebut tidak lagi menjadi anak yang lucu dan dapat dibangga-banggakan. Mereka cenderung membuat kekecewaan di hati orang tua dengan perilaku kenakalan remaja seperti tawuran, lalu mereka mulai sibuk dengan diri sendiri dengan pergaulan bebas, lebih memilih untuk bermain dengan *games* seharian dibandingkan berkomunikasi dengan orang tua sehingga prestasi belajarpun mulai menurun. Mereka sudah tidak ada lagi motivasi untuk memperbaiki kekurangan diri karena mereka sangat puas dengan apa yang mereka jalani saat ini. Jika hal ini terjadi pada Anda, apa yang akan Anda lakukan dan apakah Anda ingin tahu jawaban dari semua ini?

Setiap anak itu unik dan istimewa. Oleh karenanya, orang tua membutuhkan sikap dan respons yang berbeda pula kepada setiap anak. Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua untuk memahami anak sebagai individu yang unik, dimana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain, tetapi saling melengkapi dan berharga. Mungkin dapat diibaratkan sebagai bunga-bunga aneka warna di suatu taman yang indah, mereka akan tumbuh dan merekah bersama!

## **A. KENALI POTENSI DAN BAKAT ANAK SEJAK DINI**

Anak adalah anugerah dan setiap anak dilahirkan dalam kondisi "cerdas". Kita saat ini adalah hasil dari cetakan kedua orang tua kita dan saat kita menjadi orang tua, kita melakukan hal yang sama kepada anak kita. Ini sudah menjadi pola dalam

kehidupan kita. Dengan kata lain, orang tua memiliki andil dalam menentukan masa depan anak. Diakui atau tidak diakui, anak adalah "hasil cetak" dari kedua orang tuanya. Jadi, sikap dan sifat kedua orang tuanya di rumah harus menjadi rujukan untuk identifikasi sifat dan perilaku anak. Begitupula dengan masa depan anak, sukses atau tidaknya seorang anak ditentukan dari cetakan yang dibuat kedua orang tuanya.

Anak-anak seringkali dituntut dengan tuntutan dari orang tua yang berlebihan dan membuat mereka stres. Belajar rajin, berprestasi, *intelligence quotient* (IQ) tinggi, dan menjadi juara kelas. Selain itu, kalau perlu anak menjadi juara basket, olimpiade, dan lain-lain sehingga demi memenuhi ambisinya itu orang tua rela memberi anak kesempatan untuk mengikuti kursus karate, matematika, bahasa inggris, bahasa mandarin, mental aritmatika, piano, dan yang lainnya sehingga waktu anak habis untuk kursus ini. Harapannya, suatu saat si anak dapat membanggakan orang tua.

Tingkat perkembangan intelektual otak anak sejak lahir sampai usia 4 tahun mencapai tahap 50%. Pada masa empat tahun pertama ini sering disebut juga sebagai *golden age* (masa keemasan) karena anak mampu menyerap dengan cepat setiap rangsangan yang masuk ke dalam otaknya. Anak akan mampu menghafal banyak sekali informasi, seperti perbendaharaan kata, nada, bunyi-bunyian, dan sebagainya. Hingga usia 8 tahun, anak telah memiliki tingkat intelektual otak sekitar 80%. Perkembangan intelektual otak ini relatif berhenti dan mencapai kesempurnaannya (100%) pada usia 18 tahun.

Jadi, setelah usia 18 tahun intelektualitas otak tidak lagi mengalami perkembangan. Jika para orang tua menyalakan kesempatan emas (*golden age*) pada masa kanak-kanak, berarti mereka telah kehilangan satu momen yang sangat baik untuk

memberikan landasan bagi pendidikan anak selanjutnya. Salah satu kebiasaan buruk para orang tua adalah menenggelamkan anak dalam buaian mereka pada usia 3–6 tahun sehingga sebagian besar anak kehilangan kesempatan untuk mengasah potensinya.

Setiap anak dianugerahi minat dan bakat yang berbeda-beda satu sama lain. Bakat merupakan potensi dalam anak yang harus dirangsang terlebih dahulu sehingga dapat terlihat sebagai suatu kecakapan, pengetahuan, dan ketrampilan khusus yang menjadi bekal hidupnya kelak. Anak yang berbakat membutuhkan dukungan dan motivasi dari orang tuanya sejak dilahirkan. Perubahan dari sifat anak sebagian besar adalah karena pengaruh lingkungan, apalagi 5 tahun pertama kehidupannya.

**Ada tiga sikap utama menghadapi keunikan anak, yaitu sebagai berikut.**

- **Kenali anak dengan detail (perhatikan dengan saksama proses pertumbuhan mereka sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Perhatikan dengan baik situasi atau peristiwa yang ikut memengaruhi emosi dan karakter anak. Situasi dan atmosfer kehidupan orang tualah yang kemudian membuat anak pertama beda dengan anak kedua dan seterusnya.)**
- **Kenali dengan baik kekuatan atau kelemahan anak, kemudian menerimanya apa adanya si anak.**
- **Pusatkanlah perhatian pada kelebihan, bukan pada kekurangan anak.**

Setiap manusia dilahirkan sempurna, tetapi terkadang manusia kurang dapat menggunakan pancainderanya dengan

maksimal karena hal tersebut dapat menghambat pencarian potensi bakatnya. Mengembangkan minat dan bakat bertujuan agar anak dapat belajar atau dikemudian hari dapat bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan serta minat dan bakat yang dimilikinya. Dengan demikian mereka dapat mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh antusias.

## B. KENALI MODALITAS GAYA BELAJAR ANAK

Einstein, Churchill, dan Edison memiliki gaya belajar yang khas yang tidak sesuai dengan gaya belajar sekolah mereka. Untunglah mereka memiliki pelatih yang memahami gaya belajar tersebut hingga akhirnya kesuksesan luar biasa mampu mereka capai.

Einstein berhasil menjadi ilmuwan terbesar sepanjang sejarah. Churchill akhirnya menjadi salah satu pemimpin dan orator terbesar abad 20. Sementara itu, Edison menjadi penemu paling produktif sepanjang zaman. Sayangnya, jutaan anak lain dengan kekhasan gaya belajar berbeda tersebut jarang sekali yang menemukan seseorang yang mampu memahaminya sehingga tak mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Inilah yang menjadi penyebab terbesar kegagalan dunia pendidikan. Dari cara kita memasukkan informasi ke dalam otak melalui pancaindra, kita mengenal paling tidak ada tiga macam gaya belajar, yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerakan). Pembagian ini dapat diperluas lagi dengan tambahan gaya *tactile* (perabaan), *olfactory* (penciuman), dan *gustatory* (pengecapan). **Dari enam macam gaya belajar ini, tiga teratas merupakan gaya belajar yang sering dijumpai, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Pada umumnya, jarang anak menggunakan satu macam gaya**

belajar, biasanya akan ada kombinasi antar semuanya. Untuk itulah hendaknya kita sebagai orang tua mampu mengkombinasikan antarberbagai gaya belajar anak tersebut.

### C. KENALI KOMUNIKASI BAWAH SADAR (UNCONSCIOUS COMMUNICATION) ANAK

Komunikasi pikiran bawah sadar sebenarnya mencoba untuk memberikan informasi positif kepada anak agar memahami maksud dan keinginan orang tuanya dan sebaliknya anak mampu menyerap sempurna setiap informasi yang berkualitas dari kedua orang tuanya.

**Komunikasi merupakan kunci sukses hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Bentuk kasih sayang seperti pelukan, ciuman, dan sentuhan merupakan bentuk komunikasi dari "pikiran bawah sadar" yang perlu dipupuk dan dilatih kepada anak sejak anak usia dini.** Harapannya sampai kapanpun komunikasi "kasih sayang" (*compassionate communication*) dari kedua orang tua kepada anak-anaknya dapat terus berlangsung tanpa anak merasa malu dan terganggu.

Sebuah bentuk komunikasi "bawah sadar" harus memerhatikan faktor-faktor seperti berikut.

#### 1. Penggunaan Bahasa Tubuh

Ringkas atau rumitnya sebuah informasi yang akan diinformasikan dari orang tuanya ke anak-anaknya merupakan salah satu kunci sukses yang harus dipahami oleh orang tua.

Bahasa memegang peranan penting saat sebuah komunikasi diperlukan. Namun, bahasa tubuh juga mendukung terciptanya komunikasi harmonis antara orang tua dengan anaknya. Jadi,

Anda perlu membiasakan diri untuk menyelaraskan antara bahasa yang digunakan dengan bahasa tubuh. Rumusnya adalah [**Komunikasi = Ucapan + Bahasa Tubuh**]. Sebagai contoh, saat Anda mengatakan, "*mas Adi, mama sayang sama mas Adi...*" Namun, jika Anda tidak memberikan makna kalimat itu lewat senyuman, anak tidak akan percaya bahwa Anda tulus menyayanginya. Apabila antara ucapan dengan bahasa tubuh Anda tidak ada memiliki kesamaan, seorang anak menebak perasaan Anda sehingga komunikasi Anda yang tulus menyatakan rasa sayang tidak sampai kepada anak, sementara si anak menduga Anda hanya omong kosong belaka. Anda perlu memastikan maksud dan tujuan ucapan benar-benar jelas tanpa menimbulkan kesan ganda (*ambiguity*).

Jika Anda mengatakan bahwa Anda mencintai anak Anda, sementara Anda tidak menyentuhnya, bahkan wajah Anda tidak menunjukkan bahwa Anda memang mencintai anak Anda, anak tidak akan percaya pada Anda karena tidak ada kesamaan antara kata-kata dan bahasa tubuh yang Anda tunjukkan kepadanya. Itulah salah satu kekuatan bahasa tubuh (fisiologis). Menariknya, tubuh kita ini sebenarnya tidak dapat berbohong. Kata-katanya boleh bagus, tetapi jika tidak ditunjukkan dengan ekspresi di wajah atau bahasa tubuh Anda, orang lain tidak akan percaya hal tersebut. Bahkan, seringkali kita tahu maksud seseorang hanya dari bahasa tubuhnya. "*Ma, mama nggak sayang yah sama aku?*" Pertanyaan ini dilontarkan ketika melihat ibunya yang sedang marah. Anak dapat mengenali perilaku dan ekspresi orang tuanya dengan melihat bahasa tubuh yang ditunjukkan.

## **2. Perintah Menarik Perhatian Anak**

Kemenarik dan keasyikan informasi yang akan diinformasikan dan diterima oleh anak dapat membuat anak

mengalihkan perhatiannya ke orang tuanya. Ini merupakan kunci sukses bagaimana terciptanya hubungan harmonis antara seorang ibu atau bapak kepada anaknya. Informasi yang ingin disampaikan kepada anak, seperti "*kamu harus rajin membaca buku...*" harus benar-benar dapat menarik perhatian di anak. Sebagai contoh, sebagai orang tua menyuruh anaknya membaca buku, tetapi tanpa diikuti oleh aktivitas membaca yang sering dilakukan oleh orang tuanya akan berdampak pada tidak menjadikan anak untuk melirik atau bahkan mengikuti apa yang Anda suruh. Selain menyuruh anak untuk membaca buku, anak harus benar-benar diberi pemahaman tentang bagaimana kegiatan membaca itu menarik dan berikan bukti bahwa orang tua antusias pada saat membaca. Dengan mengajaknya ke toko buku, ketemu penulis, ke pameran buku, serta ikut terlibat dalam kegiatan membaca yang dilakukan orang tuanya maka proses membaca buku menjadi sesuatu yang sangat menarik bagi seorang anak dan pikiran bawah sadar anak akan secara otomatis terisi oleh indahnya membaca buku dan hal tersebut akan terus tertanam hingga usianya dewasa nanti.

### 3. Pahami Sensitivitas Anak

Sensitivitas anak saat menerima informasi dari orang tuanya harus dijadikan "sinyal-sinyal" bagi orang tua. Ingat, orang tua harus peka dan memahami kondisi dan situasi, yaitu "saat yang tepat" untuk dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya. Hargai perasaan anak sehingga saat orang tua (suami dan istri) sedang adu pendapat, lakukan di tempat lain yang jauh dari jangkauan anak karena anak akan merekamnya di memori bawah sadar sehingga dapat berakibat pada emosi anak yang akan cenderung labil di kemudian hari. Saat seorang anak sedang asik-asiknya bermain atau melakukan aktivitas tertentu, orang tua perlu melihat "*timing*" atau waktu yang



tepat untuk berkomunikasi. Kadang kala orang tua melakukan "jurus diktatornya" untuk memaksakan setiap kehendaknya, bahkan kadang melakukan bentuk kekerasan, seperti menjewer kuping, mencubit, dan lain-lain. Ironisnya, bagi orang tua yang sibuk dalam urusan "cari uang" alias bekerja, persentase waktu mendidik anak lebih dikuasai oleh *baby sitter* ketimbang orang tuanya. Bayangkan perlakuan *baby sitter* kepada seorang anak majikannya (yang memang bukan anaknya) dapat diprediksi menggunakan "pola diktatorisme" alias "hajar *bleh*" yang penting kerjaan beres dan inilah awal timbulnya emosi negatif anak.

#### 4. Gaya Penyampaian Informasi

Gaya penyampaian informasi kepada anak perlu diperhatikan apalagi saat anak mulai tumbuh seiring dengan berjalannya waktu. Seringkali orang tua dianggap sebagai sosok yang menakutkan bagi anak. Kemarahan orang tua seperti bentakan dan teriakan dianggap sebagai hal yang selalu melekat di pikiran bawah sadar anak. Jika hal tersebut berlangsung lama, dapat menjadi bagian hidup anak sepanjang masa.

Perlakuan orang tua kepada seorang anak terkadang selalu sama pada setiap masa, seperti intonasi bahasa, gaya bahasa, dan tata bahasan tanpa melihat secara jeli perkembangan kedewasaan anak. Saat anak sudah mulai memasuki usia sekolah dapat dipastikan pengucapan panggilan kepada anak dengan sebutan "dede' kecil" di depan teman-temannya dapat berakibat pada timbulnya "rasa malu" atau "dipermalukan". Jika orang tua tidak tanggap terhadap permasalahan ini, pikiran bawah sadar anak dapat melakukan "sabotase" alias berusaha ingin mempermalukan orang tuanya di kemudian hari nanti. Jadi, sudah saatnya Anda berubah demi anak.



## 5. Gunakan Semua Pancaindra

Saat anak mulai memahami bentuk komunikasi sederhana maka itulah waktu yang paling tepat mengenalkan kepada anak sebuah bentuk komunikasi "bawah sadar", seperti memperlihatkan raut wajah saat anak melakukan hal yang kurang terpuji, memberikan pujian disertai dengan pelukan dan sentuhan saat anak melakukan prestasi, menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan membacakan cerita atau dongeng di saat anak menjelang tidur, dan lain-lain.

Intinya, jangan jadikan komunikasi orang tua kepada anaknya hanya berupa kata-kata saja. Namun, lakukan pembelajaran kepada anak-anak dengan mengenalkan beragam bentuk komunikasi, seperti dengan memberikan senyuman (komunikasi secara visual), sapaan (komunikasi secara audio), dan tepukan atau pelukan (komunikasi kinestetik).

Semoga dengan mengenal komunikasi bawah sadar ini maka kualitas proses tumbuh kembang anak dapat maksimal dan orang tua sangat bangga kepada anak-anaknya pada saat ia dewasa nanti.

\*\*\*